

Dr. Fathul Mujib, M.Ag Dalam Kenangan

by Qomarul Huda

Submission date: 12-Jan-2023 11:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1991602272

File name: Dr._Fathul_Mujib,_M.Ag_Dalam_Kenangan.docx (5.51M)

Word count: 1822

Character count: 10677

4



*Mengenang Dr. Fatkhul Mujib, M. Ag.
(Sosok Yang Murah Senyum dan
Cerdas)*

Oleh: Qomarul Huda



Pagi Yang Mengagetkan

Pagi itu hari Kamis 20 Agustus 2020, istri saya berkata, *Yah, Pak Mujib mlebu rumah sakit* (Yah, Pak Mujib masuk rumah sakit). Saya balik tanya, *Pak Mujib sopo lho?* (Pak Mujib siapa?), karena saya juga punya famili yang namanya Mujib. Jawab istri, Pak Fathul Mujib. Kemudian saya tanya, *loro opo wonge?* (orangnya sakit apa?) Istri jawab, *watuk ngikil ra mandek-mandek, wonge sampek lemes* (Batuk terus menerus, sampai lemas). Saat mendapat informasi seperti itu, saya tidak berfikir macam-macam, alias perasaan saya datar-datar saja. Karena saya berpikir, insyaallah beliau (Pak Fathul Mujib) akan segera sembuh. Saya tahu beliau termasuk orang yang sangat *care* terhadap kesehatan, rajin berolah raga (hobbynya badminton), dan selama ini saya tidak pernah mendengar beliau punya riwayat penyakit kategori berat. Tentu beliau mempunyai daya tahan tubuh yang bagus, dan jika sakit akan segera sembuh, dalam benak saya berkata begitu.

Jum'at pagi 21 Agustus 2020 (1 Muharram 1442 H), bagaikan disambar geledak, pagi-pagi istri saya mengabarkan bahwa Pak Fathul Mujib meninggal dunia. Mulut saya sempat

blangkemen (nggak bisa berkata apa-apa), antara percaya dan tidak tentang kepergian Pak Mujib yang begitu cepat. Kemudian saya langsung mencari hp saya untuk mengetahui kabar sebenarnya. Di WAG IAIN saat itu juga sudah mulai masuk beberapa chatngan tentang kabar wafatnya Pak Fathul Mujib ini. Bahkan ada *chatngan* yang mungkin tidak percaya akan berita itu. Teman tersebut bertanya 'yang meninggal itu Bapaknya Pak Mujib, atau Pak Mujib? Ini mungkin pertanyaan' saking tidak percayanya. Karena biasanya ketika ada berita kematian seseorang yang dikabarkan di WAG tertulis "**Bapaknya Bapak Fulan**" atau **Bapak dari Bapak Fulan**". Mungkin teman tersebut berfikir terjadi salah ketik mestinya "**Bapaknya**" ditulis "**Bapak**" (saja). Ternyata tulisan tersebut sudah benar, memang yang meninggal adalah Bapak Fathul Mujib, bukan **Bapaknya Bapak Fathul Mujib** atau **Bapak dari Bapak Fathul Mujib**. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. (Semua kepunyaan Allah dan semua pasti akan kembali kepadaNya). Sulit dipercaya, namun demikianlah kenyataannya. Taqdir kematian tidak dapat diubah. Sampai beberapa saat, dalam benak saya bahwa Pak Mujib masih hidup. Berulang kali saya sebut namanya, sebagai ekspresi keterkejutan saya. Mengapa ekspresi saya kok demikian emosional terhadap kepergian Pak Mujib. Karena sosok yang satu ini mempunyai tempat tersendiri dalam hati saya. Saya mempunyai teman-teman yang terasa spesial dalam hati saya, karena pertimbangan subjektif diri saya saja. Rasanya belum rela akan kehilangan beliau. Apalagi saat kami bertemu beliau nampak baik-baik saja. Tapi siapa yang dapat menolak kematian jika memang sudah saatnya tiba. Akhirnya kamipun mengikhhlaskan kepergian Pak Mujib untuk menghadap ke haribaan Ilahi, dan menjalani hakikat hidup yang sesungguhnya.

Kami bertemu dengan Pak Mujib dan ngobrol cukup lama pada bulan Oktober 2019, saat beliau tilik kelahiran putra ke-3

saya. Saat itu kami ngobrol tentang banyak hal terutama terkait dengan cara mengurangi ketergantungan anak terhadap hp, yang tentu juga banyak dialami oleh para orang tua lain. Pun demikian, suatu hari istri saya pernah ngomong ke saya, ngajak main-main ke rumah beliau di Perumahan Bumi Mas Ringin Pitu. Karena istri saya juga akrab dengan istri beliau, biasanya mereka ketemu di acara-acara Darma Wanita Kampus. Saat itu saya jawab oke, tapi jika waktunya sudah pas, apalagi saat itu masih musim pandemi. Niat kami berdua untuk sambang ke rumah beliau nampaknya harus pupus.

Sosok Yang Baik Hati dan Murah Senyum

Kesan pertama bagi saya pribadi (mungkin juga yang lain) ketika melihat sosok Bapak Fathul Mujib adalah sosok yang murah senyum. Hal ini dapat dengan mudah dilihat pada sunggungan bibirnya di wajahnya. Guratan senyum di wajahnya tersebut sejalan sifat yang dimilikinya. Memang orangnya murah senyum, setiap bertemu teman pasti senyuman bibirnya akan segera mengembang. Secara spesifik saya tidak ingat kapan kenal Bapak Fathul Mujib ini. Kami dipertemukan karena profesi, yaitu sebagai dosen IAIN Tulungagung (dulu STAIN Tulungagung). Beliau masuk IAIN Tulungagung (saat itu masih bernama STAIN Tulungagung) pada tahun (2007 an) bersama dengan beberapa dosen yang lain. Hanya saja kami beda jurusan, saat itu saya berkantor di Jurusan Syariah, dan beliau di Jurusan Tarbiyah. Meskipun kami berbeda jurusan tetapi kami merasa cukup akrab, apalagi saat masih berstatus STAIN <lulu, jumlah dosen dan pegawai belum begitu banyak, sehingga saya hampir semua kenal tahu nama dosen dan pegawai STAIN Tulungagung. Beda dengan kondisi saat ini (2020), saat mulai berubah status dari STAIN ke IAIN tahun 2014, dengan bertambahnya jumlah

mahasiswa yang luar biasa banyak, sehingga konsekuensinya butuh tenaga pengajar (dosen) yang tambah banyak. Sehingga saya pribadi banyak yang tidak kenal semua dosen, jangankan di lain fakultas, nama dosen yang di Fakultas FeBi ada beberapa nama yang tidak saya kenal. Karena memang jarang bertemu dan ngobrol.

Kembali kepada sosok Bapak Fathul Mujib. Meskipun beda fakultas, kami bisa cepat akrab karena beberapa hal. *Pertama*, karena kami mempunyai hoby yang sama, yaitu sama-sama suka olah raga. Meskipun olah raga yang kami tekuni berbeda. Bapak Mujib ini suka sekali dengan olah raga Bulu Tangkis (Badminton), sedangkan saya menyukai Tenis Lapangan. Kebetulan saat gedung warisan show room Toyota belum dibongkar (dulu kami menyebut dengan istilah *gedung Toyota*), mewariskan lapangan Tenes (lapangan). Di tempat itulah saya dan beberapa teman latihan tenes setiap hari Rabu pagi dan Jumat pagi. Sementara itu teman-teman yang hoby badminton (termasuk Bapak Mujib) membuat lapangan badminton di dalam gedung Toyota sebelah utara sisi barat (Timur Gedung letter L sebelah utara). Saat Jum'at pagi biasanya kami melakukan hoby ini di tempat yang jaraknya tidak terlalu jauh, hanya puluhan meter saja. Bahkan dua kelompok beda skill ini sekali waktu saling meledek. Mereka (grup badminton) meledek kami dengan ungkapan, *Para petenis itu kaya kurang kerjaan saja. Maunya capek-capek lari pontang panting, ke sang ke mari hanya untuk mukulin bola*. Kami yang dari grup tenis juga tidak mau kalah dan membalas "*para penghobi badminton itu orang yang tidak 'berperikehewanan', masa sdah anganya disembelih, buZnya masih dikejar-kejar dan dipukulin, juga kayak orang kurang kerjaan saja*". Akhirnya kami tertawa bersama-sama...ha...ha...ha...Itulah kenangan masa lalu saat kami dan Bapak Mujib (aim) dan kawan-kawanya menjalani hobinya

masing-masing. Sebenarnya kami sangat rindu akan suasana indah dan penuh canda tawa seperti saat itu.

Kedua, kami juga sering dipertemukan di forum rapat maupun forum ilmiah, seminar, workshop dan sebagainya. Saat masih STAIN dulu, sebagian besar kegiatan masih dihandle rektorat ataupun unit yang lain. Sehingga ketika ada acara sering melibatkan peserta dari tiga jurusan (Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin). Dan Pak Mujib ini merupakan salah satu peserta yang sering dilibatkan kegiatan kampus ini. Kami juga boleh dibilang lumayan sering dipertemukan dalam forum rapat maupun forum ilmiah. Bapak Mujib ini termasuk orang yang paling semangat dan antusias dalam mengikuti acara-acara tersebut. Ini merupakan bukti kesungguhan dan tanggung jawab yang diembannya. Kadang kala kami duduk berdampingan dalam acara tersebut. Atau saya yang menghampirinya/mencarinya jika ada materi workshop/pelatihan yang harus dikerjakan. Saat mendapatkan tugas, kami saling berdiskusi. Dan saya ingin belajar dari beliau untuk menyelesaikan tugas. Demikian juga saat kami sama-sama menjabat sebagai Wakil Dekan 2. Saya sebagai Wakil Dekan 2 FeBi dan Bapak Mujib sebagai Wakil Dekan 2 FTIK periode 2014•2018. Kami juga sering dalam forum undangan rapat yang sama. Kami berdiskusi tentang masalah anggaran fakultas masing-masing, karena memang tugas Wadek 2 adalah terkait dengan anggaran fakultas di samping membantu mengurus soal kepegawaian. Meskipun Bapak Mujib ini orangnya terkesan pendiam, namun tidak demikian jika sudah dalam forum rapat maupun forum ilmiah. Beliau termasuk salah satu peserta yang rajin bertanya, entah karena hal yang ditanyakan itu menurutnya sebuah persoalan/problem, atau sesuatu yang ingin diketahuinya secara lebih mendalam. Dari sini nampak, bahwa sosok seorang Fathul Mujib ini adalah sosok yang cerdas dan

kritis. Karena itu sifat-sifat baik yang melekat pada pribadinya tersebut, telah mengantarkannya pada posisi jabatan akademik yang lumayan prestise yaitu sebagai Wakil Dekan I FTIK pada periode 2018-2022. Sebuah jabatan yang layak ditempati hanya oleh seorang yang memiliki komitmen tinggi dalam hal yang akademis.

Akhir Kenangan

Ada pepatah dari Herodotus (484-425 SM) sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Almakin dalam beranda FB nya (30/6/2020) mengatakan bahwa "*Whom gods love, died young (Yang dicintai Tuhan, mati muda)*". Bapak Fathul Mujib meninggal masih dalam usia yang relatif muda, yaitu di usia yang kira-kira 45 tahun, dan sedang berada dalam karier akademisi yang cukup cemerlang. Namun Allah telah mentaqdirkan kepergian beliau dalam usia yang muda. Semua orang yang mengenalnya pasti menyayanginya, tetapi Allah ternyata lebih menyayangi beliau.

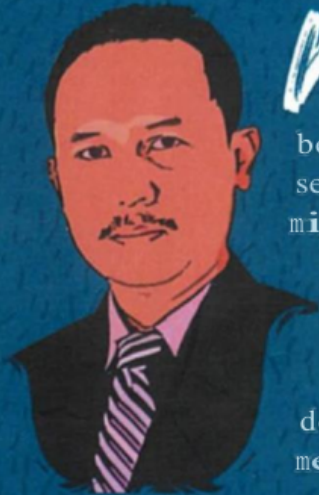
Dalam sejarah Islam memang ada beberapa tokoh (ulama) yang meninggal dalam usia yang dapat dikatakan relatif muda, konon Imam Syafi'i (Tokoh Madzhab Fikih) meninggal usia 45 tahun, Ibnu Sina (Pakar Kedokteran) meninggal di usia 55 tahun, Khalid Bin Walid (Jendral perang handal) meninggal di usia 54 tahun, Mushaf bin Umair (syuhada perang Uhud) meninggal di usia 33 tahun. Mereka adalah orang-orang hebat yang sangat berjasa bagi pengembangan Islam yang namanya terpatri abadi dalam warisan literatur Islam. Karena itu catatan ini adalah merupakan ikhtiyar untuk melanggengkan nama Dr. Fathul Mujib dalam ingat kita bersama, bahwa IAIN Tulungagung pernah mempunyai putra terbaik yang telah mededikasikan ilmu dan hidupnya untuk pengembangan lembaga ini. Engkau telah meninggalkan duka yang mendalam bagi kami, Bapak Fathul

Mujib. Namun engkau telah meninggalkan teladan yang baik bagi kami. Pribadi yang baik dan tulus dengan senyum yang selalu engkau suntingkan, dan juga pribadi yang mempunyai tanggung jawab tinggi akan amanah yang diembannya. Saya yakin suntingan senyumu itu tetap lekat di wajahmu saat engkau menghadap Rabmu, Allah Rabul 'Alamin.

Penulis

Dr. Qomarul Huda, M.Ag. (Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung)

Dr. Fathul Mujib, M.Ag *Dalam Kenangan*



Kematian dan kehidupan, keduanya merupakan misteri yang ujung dan pangkalnya manusia tidak tahu. Keduanya murni hak prerogatif Tuhan. Manusia hanya berusaha, yaitu berusaha untuk bisa bertahan hidup selama-lamanya dan terhindar dari kematian yang begitu misterius.

Dengan hidup orang akan selalu berusaha melakukan kebaikan, sehingga ketika meninggal dunia kebajikan-kebajikan itu tadilah yang akan dikenang dan dibicarakan oleh banyak orang yang pernah bertemu dengannya. Bahkan kebajikan-kebajikannya akan dicatat menjadi sebuah buku.

Termasuk di dalam buku inilah, Dr. Fathul Mujib yang meninggal dunia di usia yang terhitung cukup muda, segala kenangan dan perilaku hidupnya dituliskan oleh para sahabat, teman kerja, kolega, teman sekolah, teman pondok pesantren, teman kuliah, mahasiswa dan muridnya.

Semua memberikan saksi bahwa Almarhum merupakan pribadi yang baik. Perilakunya santun, bicarannya mengadumkan, banyak memberi motivasi, dan kebaikan-kebaikan yang lain yang tidak akan habis jika dituliskan semuanya di dalam catatan ini, singkatnya sepeninggal Almarhum semua merasa kehilangan sosok yang sangat luar biasa.

Melalui catatan yang dikemas dalam buku Dr. Fathul Mujib, M.Ag. dalam Kenangan ini, upaya-upaya merawat kenangan dan kebaikan beliau dilakukan agar terus abadi, sehingga akan diwarisi oleh generasi selanjutnya. Selamat jalan Pak Mujib, kami semua terus mendoakan Pak Mujib, kami semua telah bersaksi,

1

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Email : lain.tulungagung.press@gmail.com

Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



Dr. Fathul Mujib, M.Ag Dalam Kenangan

ORIGINALITY REPORT

1 %	1 %	0 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.uinsatu.ac.id	1 %
	Internet Source	

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On